BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhan. Ketiga aspek ini (sikap, kecerdasan dan keterampilan) adalah arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum pendidikan yaitu dari Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP saat ini menuntut peningkatan mutu pengajaran yang dilakukan berdasarkan kreativitas guru. Namun kenyataannya pada saat ini dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya berceramah dihadapan siswa dan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, serta sesekali menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum dapat mengaktifkan siswa secara optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Centered).

Guru merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, meskipun kurikulum sudah disajikan secara baik dan sarana prasarana telah terpenuhi dengan baik, apabila guru belum melaksanakan proses pembelajaran secara optimal maka proses belajar mengajar belum bisa dikatakan baik. Dalam hal ini, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan dan taraf kematangan dalam pendidikan.

Dengan demikian, maka sangatlah perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan yakni kemampuan menggunakan strategi, pendekatan, model dan tekhnik pembelajaran. Penggunaan satu model saja akan membuat siswa merasa bosan sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Guru yang menggunakan metode dan media yang baik dalam kegiatan belajar mengajar akan membuat siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Frend dalam Djamarah, 2006:61)

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan

dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya pada setiap tingkatan salah satunya tingkat pendidikan dasar. Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah khususnya tingkat sekolah dasar masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, akan diajarkan lima pengetahuan utama yang terdiri dari matematika, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraaan, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial yang wajib dikuasai. PKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di sekolah dasar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (UU No. 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37) memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, rasa bangga, dan tanggung jawab serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari tujuan PKn yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar :

> 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapai isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan befrtanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan PKn tersebut, Sumantri (2001 : 3) mengungkapkan bahwa "guru harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, analitis dan kreatif yang dikembangkan cara-cara berpikir warga negara yang demoktratis, cerdas dan bertanggung jawab".

Namun, proses pembelajaran PKn selama ini masih terjebak pada proses indoktrinasi yang menyebabkan siswa terpaku pada menghapal materi sehingga hanya menyentuh kemampauan berpikir kritis tingkat rendah. Sedangkan dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti dinyatakan oleh Silver (Turmudi, 2009:56) bahwa pada pembelajaran konvensional, aktivitas siswa sehari-hari umumnya menonton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Menurut Sumarmo (2000:87), untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan.

Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Berpikir kritis dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia menandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti prilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Berpikir kritis memungkinkan seseorang

menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan orang yang tidak berpikir kritis, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Karena gagal berpikir mandiri, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SD Swasta Harapan Mandiri, Muhhamad Hafis, S.Pd. pada hari Jumat, tanggal 18 Juni 2015 mengatakan dalam proses pelaksanaannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi PKn dengan alasan model pembelajaran konvensional sangat tepat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran untuk jumlah siswa 40 orang dalam satu kelas. Guru telah mencoba untuk menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif seperti diskusi dan bermain peran dalam menyampaikan pengetahuan dan menugaskan siswa untuk beraktivitas, namun kurang dari 50% siswa yang mau mengerjakannya dengan baik dan benar. Adapun jika pembelajaran diadakan melalui model *active learning*, siswa juga belum giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pelaksanaan proses pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru, hasil belajar siswa terbatas, peluang siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya sangat rendah dikarenakan model pembelajaran konvensional dalam pelajaran PKn yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif

dalam proses pembelajaran dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Siswa cenderung menghafalkan fakta-fakta dan konsep-konsep tanpa mengetahui bagaimana fakta dan konsep itu terbentuk yang pada akhirnya membuat kemampuan berpikir kritis siswa hanya terbatas pada kemampuan berpikir kritis tingkat rendah yaitu mengingat dan memahami karena tidak diaktifkan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Selain masalah model konvensional yang masih terus digunakan, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum secara maksimal menggunakan media pembelajaran, padahal pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang mengutamakan alam dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Namun jarang sekali terlihat guru yang menggunakan fasilitas sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Kurangnya pengembangan dan referensi soal terkait materi menjadi masalah rendahnya hasil belajar siswa, ketika siswa diberikan soal yang bermakna sama dengan dengan kata-kata yang sedikit berbeda, siswa merasa soal tersebut sulit. Kurangnya kegiatan berorientasi siswa ini, ternyata sangat berpengaruh terhadap pencapaian rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil nilai ujian semester II PKn siswa kelas IV pada bulan Juni 2015 di SD Harapan Mandiri, yaitu :

Tabel 1.1. Nilai Hasil Ujian Semester II PKn Kelas IV SD Harapan Mandiri T.P. 2014/2015

No.	Kelas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	IV-A	19	22	46,3%
2	IV-B	17	23	42,5%
Jumlah		36	45	44,4%

sumber : Tata Usaha SD.* Harapan Mandiri Medan*)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas, syarat ketuntasan adalah 80% siswa harus mampu mencapai nilai 75. Namun, terlihat bahwa di kelas IV-A sebanyak 19

orang (100%) siswa yang tuntas dan IV-B sebanyak 17 siswa (57,5%) yang tuntas. Jika diakumulasikan siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 44,4%. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah KKM.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa secara optimal dan baik pada aspek kognitif, maka diperlukan perubahan serta inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan model pembelajaran yang bersifat ilmiah. Model ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut bertahan lama dalam pikiran siswa. Salah satu model yang mampu menaungi semua karakteristik tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran sekaligus peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Pertimbangan lain guru untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah karena model ini merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berbasis masalah

yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*). Fraus dan Paulson (1998:4-5) dalam (Ramadhani, 2015:8) berpendapat bahwa pada proses belajar aktif, siswa terlibat secara langsung secara aktif dalam aktivitas kelompok ketimbang menjadi pendengar ceramah pasif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi siswa melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman, melakukan, dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga mereka menguasai materi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, berfokus pada interdisipliner (masalah yang nyata), investigasi autentik, menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, kolaborasi (kerja sama). Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kelebihan yaitu siswa akan mempunyai pengetahuan baru untuk memahami masalah dunia, mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, situasi proses belajar menjadi lebih merangsang (Sanjaya 2008:220). Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini di kelas, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, penalaran, mempresentasikan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa, serta terbentuknya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka sangat perlu diadakan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan pada proses pembelajaran PKn di kelas IV SD.Harapan Mandiri Medan, yaitu :

1. Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar.
2. Model pembelajaran *teacher centerred* dan *cooperative learning* yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu menimbulkan rasa jenuh dan bosan di diri siswa.
3. Kurangnya pemanfaatan media, baik yang berasal dari lingkungan maupun yang dibuat guru sehingga menimbulkan rasa jenuh dalam diri siswa.
4. Rendahnya kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa.
5. Materi PKn membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.
6. Strategi pembelajaran berbasis masalah belum banyak diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa.
7. Pembelajaran PKn dalam kelas-kelas cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah perlu adanya pembatasan masalah. Masalah yang diteliti dalam penelitian di ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan konvensional.
2. Materi pembelajaran dalam penelitian ini mengenai Globalisasi yang berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Hasil belajar siswa pokok bahasan Globalisasi kelas IV semester genap.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa SD Harapan Mandiri Medan?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional?
3. Apakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Harapan Mandiri Medan?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan tes berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa SD Harapan Mandiri Medan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.
3. Pengaruh model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Harapan Mandiri Medan.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai bahan refrensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa
   b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa yang akan datang

c. Memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kirtis siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

a. Bagi peserta didik

1) Memberi pengalaman pembelajaran baru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran berbasis masalah.

2) Melatih siswa untuk berpikir kritis, ilmiah, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn.

b. Bagi sekolah

1) Memberikan sumbangan model pembelajaran inovatifdalam upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa khususnya di SD Harapan Mandiri Medan.

2) Sebagai tambahan informasi bagi guru guru di sekolah dasar khususnya di SD Harapan Mandiri Medan mengenai pembelajaran melalui model pemebelajaran berbasis masalahdan pengaruhnya terhadap hasil belajar PKnsiswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

1) Menjadi bahan masukan model pembelajaran baru dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

2) Menjadi sumber penambahan wawasan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran aktif.
3) Bagi pimpinan sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga edukatif untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalahdalam kegiatan belajar mengajar di berbagai disiplin ilmu di sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY